

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di era globalisasi yang terjadi sekarang perdagangan bebas sudah berkembang semakin pesat, perusahaan diuntut untuk bisa bersaing dengan pelaku bisnis yang lain. Salah satunya dituntut untuk dengan memaksimalkan tingkat laba yang akan diperoleh perusahaan agar tidak tertinggal jauh dengan pertumbuhan perusahaan lain. Laba merupakan hasil pengurangan atas biaya pendapatan perusahaan menghasilkan laba jika pendapatan lebih besar dari biayanya, sebaliknya selisih tersebut akan menghasilkan rugi jika biayanya lebih besar dari total pendapatan (Samryn, 2011). Dengan laba yang maksimal perusahaan dapat memprediksi ataupun mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam kurun waktu yang cukup panjang. Untuk mewujudkan laba yang maksimal diperlukan usaha dan kemampuan dalam menangani sumber-sumber yang ada dalam perusahaan secara efektif dan efisien. Usaha tersebut dapat meliputi tingkat penjualan yang dimiliki, penentuan harga pokok penjualan dan seluruh biaya operasional yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan.

Secara khusus di Indonesia para pengusaha mengupayakan kelangsungan hidup sebuah perusahaan baik itu perusahaan kecil, menengah maupun besar dengan cara ikut serta dalam kegiatan pasar modal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pasar modal juga bermanfaat bagi investor untuk memperoleh keuntungan investasi dari saham-saham yang telah dimilikinya di Bursa Efek Indonesia. Tujuan utama investor menanamkan modalnya yaitu guna memperoleh

pendapatan atau tingkat pengembalian investasi (*return*) baik berupa pendapatan deviden maupun hasil dari saham yang dijualnya (*capital gain*).

**Tabel 1.1** Laba Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman

Tahun 2015-2017

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba
1	MYOR	2015	Rp1.250.233
		2016	Rp1.388.676
		2017	Rp1.630.954
2	ROTI	2015	Rp270.539
		2016	Rp279.777
		2017	Rp135.364
3	STTP	2015	Rp185.705
		2016	Rp174.177
		2017	Rp216.024

(Sumber : [www.idx.ac.id](http://www.idx.ac.id))

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat pada setiap tahunnya laba setiap perusahaan sangat bervariasi, dimana MYOR memperoleh tingkat laba yang meningkat setiap tahunnya dari tahun 2015 sampai 2017 laba setiap tahun yaitu pada tahun 2015 perusahaan tersebut memperoleh laba sebesar Rp1.250.233, tahun 2016 Rp1.388.676 dengan kenaikan laba sebesar Rp138.443 begitu juga pada tahun 2017 memperoleh laba sebesar Rp1.630.954 sehingga memperoleh laba sebesar Rp242.187 dari tahun sebelumnya.

Berbeda dengan ROTI setiap tahunnya memperoleh tingkat laba yang fluktuatif dimana pada tahun 2015 perusahaan tersebut memperoleh laba sebesar Rp270.539, dan pada tahun 2016 sebesar Rp279.777 dan memperoleh kenaikan laba sebesar Rp9.238 akan tetapi pada tahun 2017 perusahaan tersebut hanya memperoleh laba hanya sebesar Rp135.364 yang mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan laba sebesar Rp 144.413.

STTP memperoleh jumlah laba pada tahun 2016 sebesar Rp.185.705, dan pada tahun 2016 perusahaan tersebut memperoleh laba sebesar Rp174.177 perusahaan tersebut memperoleh penurunan laba dengan selisih Rp11.528 akan tetapi pada tahun 2017 perusahaan memperoleh laba sebesar Rp216.024 dengan demikian perusahaan memperoleh kenaikan laba sebesar Rp41.847 dari tahun sebelumnya.

Disini dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya perusahaan tidak akan selalu memperoleh kenaikan laba, kadang kala nya perusahaan juga mengalami penurunan laba dari tahun sebelumnya. Hal tersebut dapat di pengaruhi oleh berbagai faktor baik dalam internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Semua tergantung dari sudut pandang perusahaan menanggulangi ataupun mengupayakan cara untuk dapat memaksimalkan laba yang akan diperoleh pada tahun mendatang.

Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis mengharuskan perusahaan untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin, yaitu dengan meningkatkan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Penjualan merupakan suatu metode yang terencana dan terorganisir untuk mengetahui dan memahami pelanggan demikian baik sehingga produk atau jasa yang ditawarkan sesuai dengan keinginan konsumen (Irawan, 2016). Bagi perusahaan manufaktur, laba dapat diperoleh dari penjualan barang jadi sebagai hasil dari kegiatan produksi dengan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi kemudian memasarkannya kepada konsumen. Penjualan barang tersebut dapat dilakukan dengan cara tunai maupun kredit. Penjualan merupakan kegiatan pokok perusahaan manufaktur, apabila pendapatan

yang mereka peroleh besar dari penjualan makan perusahaan tersebut akan cenderung memperoleh laba dan apabila yang terjadi adalah sebaliknya maka perusahaan tersebut cenderung akan memperoleh kerugian. Tingkat penjualan yang tinggi tidak selalu berdampak akan memperoleh keuntungan yang tinggi pula itu karena jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan memproduksi barang tersebut lebih besar dari pendapatan. Oleh karena itu perusahaan harus mampu memperhitungkan tingkat biaya yang dikeluarkan saat produksi dengan tingkat pendapatan yang akan diperoleh dari penjualan barang tersebut. Dengan demikian perusahaan dapat memprediksi tingkat laba yang akan dihasilkan.

**Tabel 1. 2** Penjualan Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman

Tahun 2015-2017

No	Kode Perusahaan	Tahun	Penjualan
1	DLTA	2015	Rp1.370.740
		2016	Rp1.658.619
		2017	Rp777.308
2	ULTJ	2015	Rp4.393.933
		2016	Rp4.685.988
		2017	Rp 4.879.559
3	STTP	2015	Rp2.544.278
		2016	Rp2.629.107
		2017	Rp2.825.409

(Sumber : [www.idx.ac.id](http://www.idx.ac.id))

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa setiap perusahaan mempunyai tingkat penjualan yang berfluktuasi, kadangkala naik maupun sebaliknya. Yang pertama DLTA memperoleh penjualan sebesar Rp1.370.740 di tahun 2015, pada tahun 2016 memperoleh penjualan menjadi Rp1.658.619 sehingga tingkat penjualan naik sebesar Rp287.879, akan tetapi pada tahun 2017 mengalami penurunan tingkat penjualan yaitu menjadi Rp777.308 sehingga

perusahaan mengalami penurunan tingkat penjualan sebesar Rp881.311. Kedua, ULTJ memperoleh kenaikan tingkat penjualan setiap tahun nya , yaitu Rp4.393.933 pada tahun 2015, dan pada tahun 2016 memperoleh penjualan Rp4.685.988 sehingga perusahaan memperoleh kenaikan tingkat penjualan sebesar Rp292.055, dan pada tahun 2017 memperoleh penjualan sebesar Rp4.879.559 dan memperoleh kenaikan tingkat penjualan sebesar Rp193.751. Ketiga, STTP juga mengalami kenaikan tingkat penjualan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2015 memperoleh penjualan Rp2.544.278, Rp2.629.107 pada tahun 2016 sehingga perusahaan memperoleh kenaikan tingkat penjualan sebesar Rp84.829 dan pada tahun 2017 memperoleh penjualan sebesar Rp2.825.409 sehingga perusahaan memperoleh kenaikan tingkat penjualan sebesar Rp196.302 dari tahun sebelumnya.

Laba juga dapat diprediksi melalui harga pokok penjualan suatu perusahaan. Harga pokok penjualan merupakan akumulasi biaya produksi yang terserap dalam produk jadi yang sudah laku terjual. Harga pokok penjualan merupakan aktiva perusahaan yang dikorbankan karena adanya penjualan produk (Samryn, 2011). Dalam perusahaan manufaktur harga pokok suatu barang yang diproduksi harus ditentukan. Harga pokok dari suatu barang yang tersedia untuk dijual dihitung dengan cara mempertimbangkan persediaan barang awal dengan harga pokok barang yang telah dibeli. Apabila harga pokok penjualan suatu barang lebih tinggi dibandingkan harga pokok barang yang dibeli maka perusahaan akan memperoleh laba dan sebaliknya apabila harga pokok penjualan

barang lebih rendah dari harga pokok barang yang dibeli maka akan terjadi kerugian.

**Tabel 1.3** Harga Pokok Penjualan Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2015-2017

No	Kode Perusahaan	Tahun	Penjualan
1	ICBP	2015	Rp22.121.957
		2016	Rp23.606.755
		2017	Rp24.547.757
2	INDF	2015	Rp46.803.889
		2016	Rp47.321.877
		2017	Rp50.318.096
3	MYOR	2015	Rp14.818.731
		2016	Rp18.349.960
		2017	Rp20.816.674

(Sumber : [www.idx.ac.id](http://www.idx.ac.id))

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa harga pokok penjualan setiap perusahaan berbeda. Pada ketiga perusahaan tersebut, mengalami kenaikan harga pokok penjualan yang dialami oleh perusahaan selama 3 (tiga) tahun berturut-turut.

Laba juga dapat ditentukan dari biaya operasional yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Biaya operasional adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan administratif dan penjualan dari suatu perusahaan (Hasni, 2019). Perusahaan harus mampu menggunakan biaya operasional sebaik mungkin agar tidak menimbulkan kerugian yang mengakibatkan membengkaknya pengeluaran yang dilakukan. Perusahaan harus mampu mengontrol setiap pengeluaran yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

**Tabel 1.4** Biaya Operasional Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2015-2017

No	Kode Perusahaan	Tahun	Penjualan
1	SKBM	2015	Rp117.241
		2016	Rp128.067
		2017	Rp156.734
2	SKLT	2015	Rp150.336
		2016	Rp180.911
		2017	Rp195.710
3	STTP	2015	Rp235.798
		2016	Rp267.086
		2017	Rp287.929

(Sumber : [www.idx.ac.id](http://www.idx.ac.id))

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa dalam masing-masing perusahaan mengeluarkan biaya operasional yang meningkat tiap tahunnya. Yang pertama SKBM pada tahun 2015 mengeluarkan biaya operasional sebesar Rp117.241, Rp128.067 pada tahun 2016 dengan demikian perusahaan tersebut mengeluarkan biaya operasional lebih besar dari tahun sebelumnya dengan selisih sebesar Rp110.826 begitu pula pada tahun 2017 perusahaan mengeluarkan biaya operasional sebesar Rp156.734 sehingga menaikkan kembali pengeluaran perusahaan dengan biaya operasional sebesar Rp28.307 dari tahun sebelumnya. Kedua, SKLT pada tahun 2015 mengeluarkan biaya operasional sebesar Rp150.336, dan Rp180.911 pada tahun 2016 dengan demikian perusahaan tersebut mengeluarkan Rp30.575 lebih banyak dari tahun sebelumnya, pada tahun 2017 mengeluarkan biaya operasional sebesar Rp195.710 sehingga menaikkan kembali pengeluaran perusahaan sebesar Rp14.799 dari tahun sebelumnya. Ketiga, STTP pada tahun 2015 mengeluarkan biaya operasional sebesar Rp235.798 , Rp267.086 pada tahun 2016 dengan demikian perusahaan tersebut

mengeluarkan biaya Rp31.288 lebih besar dari tahun sebelumnya, begitupula perusahaan mengeluarkan biaya operasional sebesar Rp287.929 pada tahun 2017 sehingga menaikkan kembali pengeluaran perusahaan sebesar Rp20.834 dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian dan membuatnya dalam bentuk skripsi dengan judul “Pengaruh Penjualan, Harga Pokok Penjualan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diuraikan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya tingkat laba yang fluktuatif
2. Secara khusus di Indonesia para pengusaha mengupayakan kelangsungan hidup sebuah perusahaan baik itu perusahaan kecil, menengah maupun besar perusahaan harus mampu memaksimalkan laba yang diperoleh dengan cara ikut serta dalam kegiatan pasar modal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pasar modal juga bermanfaat bagi investor untuk memperoleh keuntungan investasi dari saham-saham yang telah dimilikinya di Bursa Efek Indonesia.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis memiliki batasan masalah :

1. Pengaruh penjualan, harga pokok penjualan dan biaya operasional terhadap laba
2. Penelitian di lakukan di Bursa Efek Indonesia
3. Perusahaan Manufaktur di BEI subsektor makanan dan minuman tahun 2014-2018

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis tulis maka ada beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Penjualan terhadap Laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI ?
2. Bagaimana pengaruh Harga Pokok Penjualan terhadap Laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI ?
3. Bagaimana pengaruh Biaya Operasioanal terhadap Laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI ?
4. Bagaimana pengaruh Penjualan, Harga Pokok Penjualan dan Biaya Operasioanal terhadap Laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI ?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Penjualan terhadap Laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Harga Pokok Penjualan terhadap Laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Penjualan, Harga Pokok Penjualan dan Biaya Operasional terhadap Laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini berguna sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi secara teoritis dan empiris kepada piha-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang sedang diteliti didalam penelitian ini.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dijadikan untuk mengetahui dan menganalisis bahwa adanya pengaruh penjualan, harga pokok penjualan dan biaya operasional terhadap laba.

b. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian dijadikan sebagai masukan atau bahan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan sudah sejauh mana perusahaan melakukan upaya dalam meningkatkan laba yang diperoleh dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan dalam pengambilan suatu keputusan.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan investasi saham guna memperkecil resiko yang akan terjadi jika menanam saham disebuah perusahaan.